

**Perbandingan Penggunaan Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan
Combantrin Sebagai Obat Cacing Di Apotek
Sejati Kota Makassar**

Zulfiah¹, Agung Saputra²
Jurusan Farmasi Politeknik Sandi Karsa^{1,2}

ABSTRAK

Salah satu penyakit yang sering terjadi di negara berkembang seperti Indonesia yaitu cacingan. Penyakit ini pada umumnya menyerang pada anak-anak karena daya tahan tubuhnya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan dari temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin. Sampel yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagi kepada 80 responden dengan cara survei. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tertinggi sebagai obat cacing antara temu hitam dan combantrin sebesar 64% dimana jumlah persen menunjukkan jumlah banyaknya responden menggunakan combantrin.

Kata Kunci : Penggunaan, Temu Hitam, Combantrin

Corresponden Author:
Zulfiah
piamuchtar@gmail.com

*The Comparison of the Use of Black Turmeric (*curcuma aeruginosa*) and
Combantrin as Worm Medicine at Sejati Drugstore
In Makassar City*

Zulfiah¹, Agung Saputra²
Jurusan Farmasi Politeknik Sandi Karsa^{1,2}

ABSTACT

One of diseases that always happen in developing country like Indonesia is worm disesase. Mostly this disease attract the children because the immune system is weak. This research has aim to know the use level of black turmeric (*curcuma aeruginosa*) and combantrin. This research used descriptive method. The researcher used research instrument with questionnaire that distributed into 80 respondents by using survey. The result of this research has shown that the highest level as *anthelmintic* between black turmeric and combantrin as much as 64% where the total percent showed the numbers of respondents used combantrin.

Keywords: Utilization, Temu Hitam, Combantrin.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik individu maupun kesehatan masyarakat tersebut ialah masalah lingkungan. Hal ini disebabkan oleh karena lingkungan merupakan tempat manusia maupun agen penyakit dapat tumbuh dan berkembang secara bersama-sama. Banyak penyakit infeksi yang terjadi di negara-negara berkembang merupakan hasil dari pencemaran lingkungan. Salah satunya pencemaran lingkungan yang terjadi karena pembuangan tinja tanpa adanya metode pengolahan yang tepat. Hal ini dapat dipicu akibat kondisi sosial ekonomi serta pengetahuan kesehatan lingkungan yang kurang (Ottay, 2010).

Cacing-cacing usus yang menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia mencakup 4 spesies utama yaitu *Ascaris lumbricoidei*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Jenis cacing-cacing di atas memiliki distribusi geografik khususnya di daerah pedesaan yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang dan kebiasaan penggunaan tinja sebagai pupuk kebun. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO/Badan Kesehatan Dunia), di dunia ditemukan lebih dari 2 milyar penduduk terinfeksi cacing. Prevalensi yang tinggi ditemukan terutama di negara-negara nonindustri (sedang berkembang). Diperkirakan 800 juta-1 milyar penduduk dunia terinfeksi *Ascaris*, 700-900 juta terinfeksi cacing tambang dan 500 juta terinfeksi *Trichuris sp.* Di Indonesia penyakit cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat terbanyak setelah malnutrisi (Ottay, 2010).

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan sumber daya alam melimpah, baik sumber daya tumbuhan maupun hewan yang tersebar di berbagai daerah. Salah satunya adalah tanaman obat. Pengembangan produksi tanaman obat ini semakin pesat karena kesadaran masyarakat yang meningkat tentang manfaat tanaman obat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya *back to nature* dengan memanfaatkan obat-obat alami karena resiko efek samping penggunaannya jauh lebih aman dibandingkan obat-obat kimia. Keuntungan lain dari penggunaan tanaman obat adalah mudah diperoleh dan tanaman tersebut dapat ditanam dipekarangan sendiri serta murah (Baharun et al., 2013).

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan menggunakan bahan yang berasal dari alam. Pengobatan secara tradisional telah digunakan secara turun menurun dan menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Pemanfaatan bahan alam tersebut untuk pengobatan dapat dilakukan melalui penyeduhan

ataupun dalam bentuk ekstrak kering. Masih banyaknya warga Indonesia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pengobatan dikarenakan harga yang murah, mudah didapat dan tidak menimbulkan resistensi (Sagita et al., 2017).

Tumbuhan obat sering dimanfaatkan sebagai bahan dasar terapi, seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap efek samping yang ditimbulkan tidaklah berbahaya. Masyarakat Indonesia menggunakan tanaman sebagai obat berdasarkan pengalaman empiris (Yuan, 2020).

Salah satu tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat alami adalah temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.). Kartasapoetra (2004) mengatakan tanaman temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) merupakan tanaman family Zingiberaceae yang penting sebagai bahan obat. Temu hitam telah banyak dimanfaatkan secara empiris untuk membantu memelihara kesehatan kulit, sebagai obat asma, batuk, penambah nafsu makan, anthelmintik. Temu hitam mengandung minyak atsiri, kurkuminoid (kurkumin I, II, III), alkaloid, saponin, pati, damar, dan lemak (Balitro, 2006). Kandungan minyak atsiri rimpang temu hitam menurut Agusta (2011) antara lain 1,8-cineole, zedoarol, isocurcumenol, curcumenol, dan furanodienone, curzerenone (Baharun et al., 2013).

Pirantel pamoate merupakan salah satu obat cacing yang umum digunakan di Indonesia. Pirantel pamoat bekerja sebagai agen penghambat *neuromuscular* dalam bentuk yang belum matang pada cacing yang rentan dalam saluran pencernaan yang menyebabkan pelepasan *Acetilcholin* dan penghambatan *cholinesterase*, yang mengakibatkan kelumpuhan pada cacing (Nurhasanah and Murlina, 2020).

Berdasarkan pengalaman, peneliti melihat sebagian masyarakat di kelurahan Rappocini sebagian besar masih banyak yang memanfaatkan temu hitam sebagai pengobatan cacingan yang diberikan kepada anaknya, namun disisi lain masyarakat disana ada juga yang menggunakan combantrin sebagai pengobatannya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul "Perbandingan Penggunaan Temu Hitam *Curcuma Aeruginosa* Dan Combantrin Sebagai Obat Cacing Di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar" untuk melihat sejauh manamasyarakat menggunakan antara temu hitam dan combantrin sebagai obat cacing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga dilakukan penelitian ini yakni apakah ada perbedaan tingkat penggunaan antara temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin sebagai

obat cacing di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penggunaan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin sebagai obat cacing di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

- Melalui penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai tingkat penggunaan obat cacing antara temu hitam *Curcuma Aeruginosa* dan combantrin
- Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta di manfaatkan untuk pengembangan informasi di bidang kefarmasian

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner untuk mengetahui perbandingan tingkat penggunaan temu hitam dan combantrin sebagai obat cacing.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah warga di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu 100 kepala keluarga.

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 responden yang diberikan lembar persetujuan menjadi responden dan kuesioner selama bulan Maret 2021.

D. Metode Penelitian

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)}$$

n= Jumlah sampel penelitian

N= Jumlah populasi

e²= Persesi 5% (persen kelonggaran ketidak tlitian karena kesalahan pengambilan sampel)

$$n = \frac{100}{(1 + 100 (0,05^2))}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,0025)}$$

$$n = \frac{100}{1 + 0,25}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$

$$n = 80 \text{ sampel}$$

Kriteria sampel :

- Berumur 17 tahun ke atas (dewasa)
- Berpendidikan minimal SD
- Bisa berkomunikasi dengan baik
- Bersedia diwawancarai

E. Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Pengumpulan Data

Sumber data berupa data primer yang dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada responden.

b. Pengolahan Data

Teknik pengolah sampel ini berdasarkan pada kelompok responden yang menggunakan temu hitam *Curcuma Aeruginosa*, combantrin, temu hitam *Curcuma Aeruginosa* dan combantrin.

F. Definisi Operasional

Table I. Definisi Operasional

No	Definisi Operasional	Cara Ukur	Instrumen Penelitian	Hasil Ukur
1.	Perbandingan tentang penggunaan temu hitam (<i>Curcuma Aeruginosa</i>) dan combantrin sebagai obat cacing di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar	Pertanyaan yang ada di kuesioner berjumlah 1 dengan menggunakan data primer untuk mengetahui perbandingan penggunaan antara temu hitam dan combantrin sebagai obat cacing	Kuesioner	Berdasarkan pada kelompok yang menggunakan temu hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i>), combantrin

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 orang responden yang menggunakan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin, pengumpulan data dimulai pada bulan Maret 2021 dengan total sampel 80 orang dan bersedia menjawab kuesioner. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner.

Hasil data yang diperoleh selama penelitian di uraikan berdasarkan pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa umur, dan pendidikan responden yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel II. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (Responden)	Persen (%)
1	23-29 tahun	28	35%
2	30-37 tahun	22	27,5%
3	38-44 tahun	16	20%
4	45-49 tahun	14	17,5%
Jumlah		80	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel II diperoleh data umur responden mulai dari umur 23-29 tahun berjumlah 28 orang sebanyak (35%), umur 30-37 tahun berjumlah 22 orang sebanyak (27,5%), umur 38-44 tahun berjumlah 16 orang sebanyak (20%) dan umur 45-49 tahun berjumlah 14 orang sebanyak (17,5%).

Tabel III. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Responden)	Persen (%)
1.	SD	18	22,5%
2.	SMP	28	35%
3.	SMA	32	40%
4.	DIII	1	1,25%
5.	SI	1	1,25%
Jumlah		80	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel III diperoleh data pendidikan responden mulai dari SD berjumlah 18 orang sebanyak (22,5%), SMP berjumlah 28 orang sebanyak (35%), SMA berjumlah 32 orang sebanyak (40%), DIII berjumlah 1 orang sebanyak (1,25%), dan SI berjumlah 1 orang sebanyak (1,25%).

Tabel IV. Berdasarkan Pada Kelompok Responden Maka Dapat Diketahui.

Kelompok Responden	Jumlah (Responden)	Persen (%)
Temu Hitam	21	26%
Combantrin	51	64%
Temu Hitam Dan Combantrin	8	10%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel IV, Diperoleh data berdasarkan kelompok responden, dimana responden yang menggunakan temu hitam berjumlah 21 orang sebanyak (26%), combantrin berjumlah 51 orang sebanyak (64%), serta temu

hitam dan combantrin berjumlah 8 orang sebanyak (10%).

b. Hasil Jawaban Kuesioner

Adapun hasil jawaban kuesioner responden tentang studi perbandingan penggunaan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Kusioner

No. Responden	Jawaban Responden		
	Temu Hitam	Combantrin	Temu Hitam dan Combantrin
1		✓	
2		✓	
3		✓	
4		✓	
5		✓	
6		✓	
7		✓	
8		✓	
9		✓	
10		✓	
11		✓	
12		✓	
13		✓	
14		✓	
15		✓	
16		✓	
17		✓	
18		✓	
19		✓	
20		✓	
21		✓	
22		✓	
23		✓	
24		✓	
25		✓	
26		✓	
27		✓	
28		✓	
29		✓	
30		✓	
31		✓	
32		✓	
33		✓	
34		✓	
35		✓	
36		✓	
37		✓	
38		✓	

39	✓
40	✓
41	✓
42	✓
43	✓
44	✓
45	✓
46	✓
47	✓
48	✓
49	✓
50	✓
51	✓
52	
53	
54	✓
55	✓
56	✓
57	✓
58	✓
59	✓
60	✓
61	✓
62	✓
63	✓
64	✓
65	✓
66	✓
67	✓
68	✓
69	✓
70	✓
71	✓
72	✓
73	
74	
75	✓
76	✓
77	✓
78	✓
79	✓
80	✓
Jumlah	21 51 8
Jumlah Skor Hasil Pegumpulan Data	80

Berdasarkan Tabel V, Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Kuesioner sebanyak 51 orang yang menggunakan combantrin.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan sebagai studi untuk mengetahui perbandingan penggunaan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin sebagai obat cacing mulai pada bulan Maret 2021 di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar. Dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat yang menggunakan temu hitam dan combantrin yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dan bersedia menjawab kuesioner.

Berdasarkan Tabel. II diketahui bahwa pengguna terbanyak untuk obat cacing yaitu combantrin dimana berjumlah 51 orang sebanyak 64%; dimana jumlah terbanyak pengguna combantrin ini berumur 23-29 tahun. Responden lebih memilih combantrin sirup karena lebih praktis, tidak sulit untuk di minumkan kepada anak-anaknya, selain itu juga mereka melakukan swamedikasi, selain itu juga mereka mendapatkan informasi melalui media komunikasi televisi.

Berdasarkan penggunaan temu hitam Tabel. III berjumlah 21 orang berjumlah 26%, dimana temu hitam kurang di gemari oleh masyarakat, sebab temu hitam memiliki rasa yang sangat pahit sehingga anak-anak tidak menyukai rasanya; bahkan orang dewasa pun enggan meminum perasan temu hitam. Selain itu penggunaannya pun kurang praktis, karena harus mengolahnya terlebih dahulu menjadi jamu. Namun untuk mereka yang masih menggunakan temu hitam karena di nilai lebih ekonomis, mereka menanam sendiri temu hitam dan temu hitam ini merupakan pengobatan secara turun-temurun.

Berdasarkan Tabel. IV terhadap penggunaan temu hitam dan combantrin berjumlah 8 orang sebanyak 10%, dimana ada masyarakat yang menggunakan temu hitam dan combantrin karena salah satu dari obat cacingan tersebut hanya di jadikan persediaan. Dimana jika mereka tidak memiliki combantrin mereka menggunakan temu hitam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada studi perbandingan penggunaan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) dan combantrin sebagai obat cacing di Apotek Anugerah Sejati Kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Didapat bahwa penggunaan tertinggi pada pengobatan cacing yaitu menggunakan combantrin.
2. Didapat bahwa yang mempengaruhi terhadap penggunaan combantrin yaitu dinilai lebih praktis terhadap penggunaannya.

B. Saran

- Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan agar:
- a. Masyarakat lebih memanfaatkan tanaman herbal, sebab efek yang di timbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibandingkan dengan obat buatan pabrik.
 - b. Tenaga kesehatan atau farmasis sangat perlu memberikan informasi mengenai efek samping obat yang dibeli di apotek.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, K., Rukmi, M.I., Lunggani, A.T., Fachriyah, E., 2013. **Daya Antibakteri Berbagai Konsentrasi Minyak Atsiri Rimpang Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* roxb.) Terhadap *Bacillus subtilis* DAN *Staphylooccus aureus* Secara In Vitro.** Jurnal Akademika Biologi 2, 16–24.
- Nurhasanah, N., Murlina, N., 2020. **Perbandingan Efektivitas Pirantel Pamoat Dengan Albendazol Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Siswa SD Tahun 2018.** Jurnal Pandu Husada 1, 226–231.
<https://doi.org/10.30596/jph.v1i4.5435>
- Ottay, R.I., 2010. **Hubungan Antara Perilaku Pemulung Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Sumompo Kota Manado.** Jurnal Biomedik : JBM 2.
<https://doi.org/10.35790/jbm.2.1.2010.841>
- Sagita, D., Ichwani, M.N., Linuria, L., 2017. **Skrining aktifitas antibakteri dari ekstrak Sisik Naga (*Pyrosia piloselloides* (L) M.G.Price).** Riset Informasi Kesehatan 6, 115–119.
<https://doi.org/10.30644/rik.v6i2.101>
- Yuan, D., 2020. **Studi Literatur: Efek Farmakologi Daun Sisik Naga (*Drymoglossum piloselloides*).** (Diploma). Universitas Muhammadiyah Mataram.